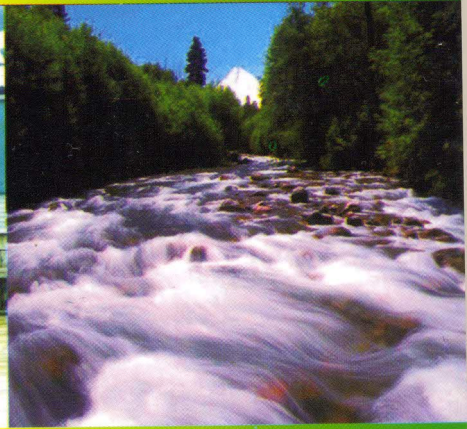


Kesehatan Masyarakat



Kesehatan Masyarakat Memandang Wajah Bumiku Langitku

*P*enataan Bantaran Sungai *Ditinjau dari Aspek Lingkungan*



Dr. Sjarifah Salmah, M.Kes.

TIM

Landasan Pemikiran Untuk Perencanaan
Pembangunan Berkelanjutan di Perkotaan

*Kesehatan Masyarakat Memandang
Wajah Baru Bumiku Langitku*

PENATAAN BANTARAN SUNGAI DITINJAU DARI ASPEK LINGKUNGAN

Penting Untuk Dibaca...!

Penerbit

Adalah rekanan pengarang dalam menerbitkan sebuah buku. Penerbit mempunyai hak untuk menerbitkan dan mendistribusikan buku

Pengarang

Adalah pencipta naskah buku yang menyerahkan naskah hasil karangannya kepada penerbit yang ditunjuk untuk menerbitkan hasil karyanya. Pengarang mempunyai hak penuh atas karyanya dan mendapat imbalan berupa royalti, sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dengan penerbit

Pembajak

Adalah pihak luar yang tidak ada ikatan dengan pengarang dan penerbit dalam hal apapun, maka sangat tidak dibenarkan untuk menerbitkan dan mendistribusikan buku.

Untuk menghargai dan menambah motivasi para penulis dalam menghasilkan karya-karyanya untuk diterbitkan, hendaknya anda tidak menggunakan buku hasil bajakan.

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Hak Cipta
(Undang-Undang No. 19 tahun 2002)

1. Barang Siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 72 ayat (1) Dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00, (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tahun) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00, (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu hak cipta atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

*Kesehatan Masyarakat Memandang
Wajah Baru Bumiku Langitku*

PENATAAN BANTARAN SUNGAI DITINJAU DARI ASPEK LINGKUNGAN

Dr. Sjarifah Salmah, M.Kes

Penerbit : Trans Info Media, Jakarta

PENATAAN BANTARAN SUNGAI DITINJAU DARI ASPEK LINGKUNGAN

Penulis : Dr. Sjarifah Salmah, M.Kes
Layout : Jusirm@n
Design kulit muka : Herry Pramono R. Hadi Prayitno

Diterbitkan pertama kali oleh:

CV. Trans Info Media

Jl. Pusdiklat Depnaker No. 21 Jak-Tim 13570

Telp. (021) 97924048, 98782206 / Fax. (021)-32806614

E-mail : penerbit_tim@yahoo.com

Website: www.transinfomedia.com

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit

Cetakan Pertama: Pebruari 2010

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Salmah Sjarifah

**Penataan Bantaran Sungai Ditinjau Dari Aspek Lingkungan/
Dr. Sjarifah Salmah, M.Kes; Jakarta : TIM, 2010**

Ukuran buku : 14 x 21 cm; xiv + 197 hal.

ISBN : 978-602-8200-61-5



KATA PENGANTAR

Diawali adanya rasa kesetiakawanan sosial terhadap sesama, timbul minat ingin tahu dan berbagi cara pandang terhadap permasalahan kualitas lingkungan hidup yang berproses dan berkembang, umumnya pada bantaran sungai dan khususnya pada bantaran sungai Ciliwung Manggarai. Mengapa? Karena masyarakat yang tinggal pada bantaran sungai risikonya jauh berbeda dibandingkan lokasi kumuh lainnya. Implementasi kebijakan penataan bantaran sungai yang ramah lingkungan yang diamanatkan oleh peraturan Pemerintah Daerah pun belum pernah tuntas dilaksanakan karena minat mencari akar permasalahan seakan terlupakan atau terabaikan.

Hari berganti minggu, berganti bulan dan bahkan tahun sampai lebih dari setengah abad lamanya bantaran sungai Ciliwung Manggarai dihuni dan dipadati oleh warga masyarakat berasal dari suku dan budaya yang heterogen, sampai saat ini terakumulasi penumpukan permasalahan lingkungan hidup, baik permasalahan pada lingkungan fisik bantaran sungai dan badan sungai, maupun pada lingkungan sosial-ekonomi sampai ke lingkungan binaan warga yang menempatinnya.

Bertitik tolak dari logika berpikir bahwa semua makhluk atau biota (flora, fauna dan mikro organisme lainnya) memiliki hak hidup yang sama sesuai habitatnya, maka manusia sebagai makhluk yang sempurna di alam semesta ini (memiliki akal dan berpikir), seyogyanya memanfaatkan akal sehat melihat kondisi yang berproses dan berkembang pada ranah bantaran sungai Ciliwung Manggarai Kotamadya Jakarta Selatan Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

Sehubungan adanya keingintahuan dengan keterbatasan yang ada, penulis mencoba menelusuri minat mulai pertengahan tahun 2003 sampai pertengahan tahun 2007 untuk mencari tahu akar permasalahan yang terjadi dan berkembang pada lingkungan hidup bantaran sungai Ciliwung Manggarai. Hasil kajian yang diperoleh, di informasikan dalam buku ini. Diharapkan isi buku ini akan membuka dan menambah wawasan para pembaca setia, sehingga timbul kesamaan cara pandang melihat hak hidup makhluk di permukaan bumi ini serta berpeluang untuk menata ulang pola penataan bantaran sungai sebagai lahan konservasi bervegetasi alami, lestari dan manusiawi ke depan.

Tiada gading yang tak retak, itu juga yang dapat penulis sampaikan pada kata pengantar buku ini. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk semua pembaca yang budiman.

Akhirnya, kepada para nara sumber yang telah memberikan ilmu dan waktunya sebagai ibadah kepada Allah, juga kepada pimpinan Program Pascasarjana Universitas Indonesia khususnya Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan dan kepada para pendukung teman-teman setia, penulis ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Desember 2009
Penulis.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
Bab 1 Pendahuluan.....	1
A. Pengertian Kesehatan Masyarakat	
Memandang Wajah Baru Bumiku Langitku. ...	1
B. Permasalahan Lingkungan Pada Bantaran Sungai.....	4
C. Ruang Lingkup Penulisan.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	9
Bab 2 Lingkungan Hidup Dan Pembangunan Manusia.....	13
A. Pengertian Lingkungan Hidup	13
B. Komponen-komponen Lingkungan Hidup....	15
C. Manfaat Pengelolaan Lingkungan Hidup	17

Bab 3	Bantaran Sungai Permasalahan Dan Pengelolaannya	19
	A. Pengertian dan Struktur Bantaran Sungai.	19
	B. Ekosistem Bantaran Sungai.	25
	C. Standar Lebar Bantaran Sungai	26
	D. Arti Perairan DAS Bagi Kehidupan Kota	29
	E. Fungsi Ideal Bantaran Sungai dan Dampaknya	31
	F. Perilaku Masyarakat Memanfaatkan Bantaran Sungai	37
	G. Beberapa Penelitian Berkaitan Permasalahan Lingkungan Bantaran Sungai.....	42
	H. Salah Kelola Bantaran Sungai dan Dampaknya	43
Bab 4	Modal Sosial Dan Pemanfaatannya.....	49
	A. Pengertian Modal Sosial.....	49
	B. Komponen Modal Sosial.....	52
	C. Peran Modal Sosial Menata Bantaran Sungai.	60
	D. Pembangunan Suatu Proses Perubahan.....	63
Bab 5	Budaya Masyarakat Memanfaatkan Bantaran Sungai	69
Bab 6	Hak Dasar Penduduk Dan Eksistensinya	73
	A. Hak Dasar Hidup dan Kondisinya	73
	B. Perkembangan Kepadatan Penduduk	80
	C. Kriteria Penduduk Miskin di Beberapa Negara.	82
	D. Kualitas Penduduk dan Indikatornya.....	84
	E. Sasaran dan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs).....	88
	F. Pendapat para Pakar tentang Permasalahan Kemiskinan di Indonesia.	90
	G. Peran Lembaga Pemerintah dalam Pemberdayaan Penduduk Miskin di Beberapa Negara	94

Bab 7	Perumahan Dan Permasalahannya	97
	A. Ketentuan Umum Pembangunan Perumahan	97
	B. Tata Ruang Rumah Standard dan Permasalahannya	102
	C. Peran Kelembagaan dalam Pembangunan Perumahan	103
Bab 8	Faktor-faktor Terkait Penurunan Kualitas Lingkungan Bantaran Sungai.....	109
Bab 9	Kualitas Lingkungan Hidup Pada Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai	117
	A. Diskripsi Umum Pemanfaatan Daerah Aliran Sungai (DAS)	117
	B. Kepadatan Penduduk DAS Ciliwung	123
	C. Kualitas Lingkungan Fisik Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai.....	125
	D. Kualitas Lingkungan Sosial Penduduk pada Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai.....	131
	1. Luas Hunian dan Jumlah Anggota Keluarga ..	131
	2. Angka Kesakitan	133
	3. Alasan Bertahan Tinggal pada Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai	135
	4. Komposisi Komunitas Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai	136
	E. Kualitas Lingkungan Ekonomi Komunitas Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai.....	138
	1. Pekerjaan Komunitas Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai	138
	2. Penghasilan Komunitas Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai	139
	3. Pendidikan Komunitas Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai	142

Bab 10	Karakteristik Modal Sosial Komunitas Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai.....	145
Bab 11	Peran Kelembagaan Sosial Pada Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai	153
Bab 12	Implikasi Modal Sosial Terhadap Kebijakan Pemerintah	157
Bab 13	Skenario Model Keseimbangan Kebijakan Pena- taan Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai	167
Bab 14	PENUTUP.....	175
	A. Kesimpulan.....	175
	B. Rekomendasi	176

DAFTAR KEPUSTAKAAN





DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Batas Miskin dan Jumlah Serta Persentase Penduduk Miskin Menurut Kota dan Desa (2000-2007).....	76
Tabel 2 : Angkatan Kerja Pengangguran Periode 2004 – 2007	77
Tabel 3 : Kondisi Penduduk Miskin Februari 2005-Maret 2006.	78
Tabel 4 : Kepadatan Penduduk Ciliwung, Tahun 2004-2005.....	81
Tabel 5 : Diskripsi Indeks Pembangunan Manusia dan Indeks Kemiskinan Manusia Indonesia Tahun 2002.....	87
Tabel 6 : Perubahan Pemanfaatan Lahan Terbangun sepanjang DAS Ciliwung Periode tahun 1982-2003.	119
Tabel 7 : Kriteria Penilaian Kepadatan Penduduk	124
Tabel 8 : Perkembangan Pemanfaatan Lahan Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai, Periode 1953-2003.....	126

Tabel 9 : Distribusi Frekuensi Luas Tanah/Bangunan yang diitempati komunitas.....	132
Tabel 10: Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota dalam KK.	132
Tabel 11: Hubungan Morbiditas dengan Lama Tinggal di Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai	134
Tabel 12: Komposisi Asal Warga bermukim pada bantaran sungai Ciliwung Manggarai	137
Tabel 13: Hubungan Jenis Pekerjaan dan Lama Tinggal pada Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai ...	138
Tabel 14: Penghasilan Komunitas	140
Tabel 15: Tingkat Pendidikan	142
Tabel 16: Karakteristik Modal Sosial dan Penerapannya pada Komunitas Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai.	142



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Faktor-faktor yang mempengaruhi status kesehatan.....	2
Gambar 2 : Hubungan kesehatan lingkungan dan status kesehatan	3
Gambar 3 : Keterkaitan aspek lingkungan pada bantaran sungai	6
Gambar 4 : Hubungan Komponen-komponen Lingkungan Hidup	16
Gambar 5 : Sketsa Bantaran Sungai.....	21
Gambar 6 : Wilayah Sungai, Daerah Aliran Sungai dan Bantaran Sungai.....	23
Gambar 7 : Kondisi Ideal bantaran sungai (yang diharapkan)	33
Gambar 8 : Kondisi kualitas lingkungan bantaran sungai Ciliwung Manggarai	34
Gambar 9 : Piramida kebutuhan individu (maslow)	39
Gambar 10: Komponen Modal Sosial.....	52
Gambar 11: Kerangka Pemikiran Penataan Bantaran Sungai	109

Gambar 12: Peta Kondisi Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai	121
Gambar 13 : Kondisi Lingkungan Fisik Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai	125
Gambar 14 : Pemanfaatan Air Sungai Ciliwung Manggarai untuk Mencuci Perabotan Dapur.....	130
Gambar 15: Perbandingan kondisi lingkungan fisik bantaran sungai Cho-de dan Ciliwung Manggarai	150
Gambar 16: Peta Strategi Pengembangan Tata Ruang Sungai DKI Jakarta	169

BAB

1

PENDAHULUAN

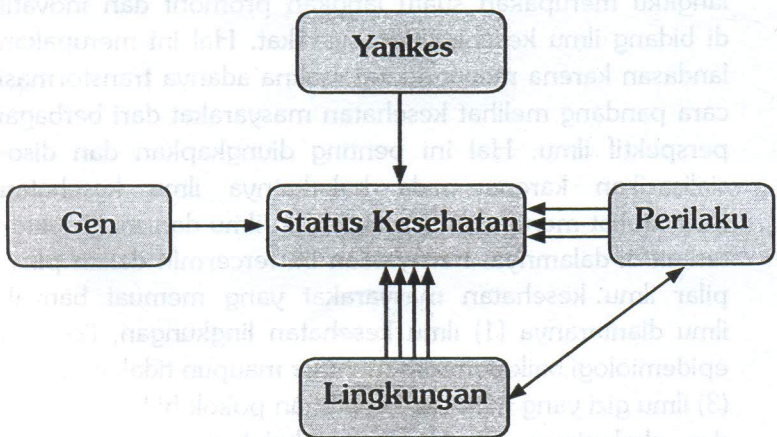
A. Pengertian Kesehatan Masyarakat

Memandang Wajah Baru Bumiku Langitku.

Kesehatan masyarakat memandang wajah baru bumiku langitku merupakan suatu langkah promotif dan inovatif di bidang ilmu kesehatan masyarakat. Hal ini merupakan landasan karena mengandung makna adanya transformasi cara pandang melihat kesehatan masyarakat dari berbagai perspektif ilmu. Hal ini penting diungkapkan dan disosialisasikan karena pada hakekatnya ilmu kesehatan masyarakat merupakan multi disiplin ilmu dan multi sektor terkait di dalamnya. Pernyataan ini tercermin dalam pilar-pilar ilmu kesehatan masyarakat yang memuat banyak ilmu diantaranya (1) ilmu kesehatan lingkungan, (2) ilmu epidemiologi baik penyakit menular maupun tidak menular, (3) ilmu gizi yang memuat kebutuhan pokok hidup manusia dan ekologiannya, (4) ilmu kependudukan dan kesehatan reproduksi yang memuat berbagai hal yang berkaitan dengan pertumbuhan, perkembangan dan kepadatan penduduk,

persebarannya dan rasio serta seputar kondisi reproduksi yang sehat dan permasalahannya, (5) pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku yang mengajarkan agar setiap individu memiliki pola dan perilaku hidup sehari-hari bersih dan sehat, (6) Ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta hygiene perusahaan berkaitan dengan produktivitas kerja, (7) administrasi Kesehatan dan (8) biostatistik membantu mempermudah pengelola memanage dan mengolahan data secara statistik. Oleh karenanya isi buku ini diharapkan dapat menjadi suatu *landasan pemikiran untuk perencanaan pembangunan berkelanjutan perkotaan pada bantaran sungai Ciliwung Manggarai ke depan.*

Selanjutnya untuk memperoleh kondisi sehat, Blum (1972) menginformasikan status kesehatan seseorang/individu dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor, mulai dari yang terkecil yaitu faktor gen atau heriditeir, kemudian pelayanan kesehatan, lanjut dengan perilaku dan terbesar adalah lingkungan (Gambar 1).



Gambar 1: Faktor-faktor yang mempengaruhi status kesehatan

BAB

2

LINGKUNGAN HIDUP DAN PEMBANGUNAN MANUSIA

A. Pengertian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang yang sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup manusia. Menurut sejarahnya, lingkungan hidup sudah ada sebelum manusia ada di permukaan bumi. Adam dan Hawa menjadi manusia pertama menapakkan kakinya di bumi dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan.

Manusia secara ekologis adalah bagian dari lingkungan hidup. Kelangsungan hidup manusia bergantung pada ketahanan lingkungan hidupnya. Hal ini memberi arti bahwa keberadaan manusia di atas bumi sangat dipengaruhi oleh komponen lingkungan. Sebagai tempat hidup mensyaratkan harus ada keserasian antara manusia dengan lingkungannya. Oleh karenanya tidak tepat kalau dipandang lingkungan hidup sebagai sumber daya yang harus di eksploitasi. Untuk itu Negara dalam Pasal 33 UUD 1945 mengamantkan bahwa "bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dimanfaatkan sebesar-

besarnya untuk kemakmuran rakyat. Kemakmuran dalam arti memelihara, melindungi dan memanfaatkannya tanpa merusak ekosistem lingkungan.

Ditinjau pengertian per definisi, Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal (1) butir 1 mendefinisikan "Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya". Definisi ini memberi makna bahwa ilmu lingkungan mempunyai cara pandang yang berbeda dengan ilmu lainnya. Ilmu lingkungan melihat suatu objek secara ekologi memanfaatkan kacamata multi disiplin ilmu dan multi sektor yang saling berkaitan secara komprehensif, selaras, seimbang dan berkelanjutan.

Dalam ilmu lingkungan manusia mempunyai hak khusus, semua dipandang dari kepentingan manusia, tetapi manusia juga harus mempunyai tanggung jawab moral yang paling besar pada lingkungannya, karena tanggung jawab itu tidak mungkin dapat diberikan pada makhluk hidup lainnya (Atmanto, 2007:19).

Menurut Soerjani (1987), ilmu lingkungan dikembangkan dengan ekologi sebagai dasar. Secara harfiah ekologi berarti penyidikan tentang organisme-organisme dalam jagad raya. Dalam pengertian lain, ekologi berasal dari kata "eikos" dan "logos" yang dalam bahasa Latin, "oikonos" berarti "rumah" dan "logos" berarti ilmu. Jadi berdasar arti katanya ekologi berarti ilmu yang mempelajari tentang rumah (Akbrar, 1993:76). Ekologi dibagi dalam dua kategori. Pertama, yang disebut dengan autekologi yaitu ekologi yang mempelajari seluk beluk satu jenis spesies makhluk hidup, misalnya ekologi tumbuhan, ekologi hewan, ekologi serangga, dan ekologi manusia. Kedua, yang biasa disebut

BAB

3

BANTARAN SUNGAI PERMASALAHAN DAN PENGELOLAANNYA

A. Pengertian dan Struktur Bantaran Sungai.

Per definisi pengertian bantaran sungai menurut Bianpoen (2007) adalah jalur tanah terletak di kiri-kanan sungai, antara sungai dan tanggul. Tidak ada ukuran yang pasti tentang lebarnya bantaran sungai karena pada umumnya ditentukan oleh masing-masing Pemerintah Daerah. Bantaran sungai yang alami berfungsi sebagai pengendali antara lain sebagai pengendali pengaliran air, pengaliran nutrisi kualitas air, banjir, erosi dan sedimentasi. Juga sebagai habitatnya flora dan fauna”.

Sedangkan menurut Atmanto (2007:3) bantaran sungai adalah,

“...daerah pinggiran sungai yang tergenangi air saat banjir (*flood plain*), bisa juga disebut bantaran banjir. Sedangkan sempadan sungai adalah daerah bantaran banjir ditambah lebar longsoran tebing (*sliding*) yang mungkin terjadi, ditambah lebar bantaran ekologis dan lebar keamanan yang diperlukan kaitannya dengan letak sungai (misalnya areal pemukiman dan non pemukiman)”.

Merujuk pada pengertian bantaran sungai di atas (Bianpoen dan Atmanto) dikaitkan dengan struktur bentangan alam (topografi) bantaran sungai dan aliran-aliran dewasa (*mature stream*) sungai, maka sebenarnya pengertian bantaran sungai atau bantaran banjir tidak selalu terjadi pada kedua sisi tepi sungai. Bisa jadi sisi yang satunya bantaran sungai atau bantaran banjir dan sisi lainnya tanggul atau tebing yang tidak tergenangi air saat banjir (*flood plain*). Dari berbagai hasil penelitian terdahulu dan referensi yang terbaca mengenai bantaran banjir, maka dibedakan bantaran sungai yang tua, dewasa dan muda. Perbedaan ketiga tingkatan tersebut sangat ditentukan oleh faktor iklim, tanah (topografi, tanah, geologi dan geomorfologi), pergeseran aliran sungai (*mature stream*) yang berubah alamiah, terkikis oleh siklus waktu. Sebagai contoh: *a meander on the wey river, England, the platte river in Western Nebraska, dan the valley of the Stikine River, Alaska*. Ketiganya menunjukkan *mature stream*, lengkukan, kelokan dan adanya tebing yang berbeda antara satu lokasi dengan lokasi lainnya.

Dikaitkan pengertian bantaran sungai dan tata guna lahan maka Salmah (2008:22) mendefinisikan bantaran sungai Ciliwung Manggarai adalah,

“...batas permukaan tanah basah (*wetland*) di sisi tepian sungai yang digenangi air saat banjir (*flood plain*). Fungsinya sebagai lahan konservasi (pemeliharaan dan perlindungan) mencegah terjadinya kerusakan wilayah sungai (badan sungai) karena erosi/longsoran alami yang disebabkan oleh bencana alam atau karena usikan perilaku manusia. Secara ekosistem bervegetasi alami dengan flora dan fauna. Lebar bantaran sungai tidak dapat dipastikan karena terkait dengan kondisi tata lahan yang strukturnya berubah secara alami. Sedangkan lebar sempadan sungai yang ditetapkan oleh penguasa wilayah relatif.

BAB

4

MODAL SOSIAL DAN PEMANFAATANNYA

A. Pengertian Modal Sosial

Dari sisi pengertian, Robert Putnam pakar sosial politik dari Universitas Harvard (1993) dalam Hermawanti dan Rinandani (2003:1-2) mendefinisikan modal sosial adalah:

“...sebagai suatu nilai kepercayaan (mutual trust) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya”.

Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Contoh, keikutsertaan dalam organisasi paduan suara di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Nasrani. Semakin banyak keterlibatan penduduk sebuah kawasan dalam kegiatan berbagai organisasi kemasyarakatan, semakin tinggi kemampuan untuk membentuk pemerintahan yang bersih, efektif dan peka terhadap aspirasi rakyat.

BAB

5

BUDAYA MASYARAKAT MEMANFAATKAN BANTARAN SUNGAI

Menarik mempelajari pemanfaatan bantaran sungai ditinjau dari pengalaman sejarah masa lalu yang mengungkapkan banyak hal yang mungkin perlu dijadikan suatu tolok ukur dalam kebijakan pengelolaan bantaran sungai Ciliwung Manggarai ke depan dengan memperhatikan aspek humaniora.

Mahatmanto (2004:1-5) *mengungkapkan, kedekatan masyarakat Indonesia dengan air dapat ditinjau mulai dari keterangan kota kuno di Indonesia, misalnya pada masa Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Masa Kerajaan Sriwijaya berdiri karena ada perdagangan di Selat Malaka dan Kerajaan Majapahit didirikan pada Delta Sungai Brantas.*

Sedangkan Jakarta atau Batavia (dulu) dibangun menggunakan kanal-kanal/jalur air untuk membagi wilayahnya. Pembagian ini merupakan copy dari penataan Kota Amsterdam, Belanda. Demikian juga dengan banyaknya kota pantai bermunculan karena punya kepentingan dengan jalur perdagangan, seperti Gresik, Tuban, Lasem, Demak, Kudus, Jepara, Sunda Kelapa, Banten, Makasar, Banjarmasin, Malaka dan seterusnya.

BAB

6

HAK DASAR PENDUDUK dan EKSISTENSINYA

A. Hak Dasar Hidup dan Kondisinya

Penduduk tinggal dan bermukim lama pada sepanjang bantaran sungai adalah Warga Negara Indonesia yang keberadaannya dilindungi oleh amanat UUD 1945, sebagaimana bunyi pasal berikut:

"...setiap orang berhak hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya (Pasal 28A). Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia". Pasal 28C, ayat (1).

Demikian halnya dengan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, mengamanatkan:

"...setiap warga negara Indonesia berhak untuk secara bebas bergerak, berpindah dan bertempat tinggal dalam wilayah negara RI (Pasal 27 ayat (1). Bahwa tidak seorangpun boleh dirampas miliknya dengan sewenang-wenang dan secara melawan hukum". (Pasal 36 ayat (2).

BAB

7

PERUMAHAN dan PERMASALAHANNYA

A. Ketentuan Umum Pembangunan Perumahan

Departemen Pekerjaan Umum 2006: C-1-2) menginformasikan, pembangunan perumahan dan pemukiman secara umum merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas hidup penduduk, mutu kehidupan dan kesejahteraan. Oleh karenanya perlu di arahkan dan di atur secara komprehensif dan berkelanjutan berkaitan dengan visi perumahan dan pemukiman yang mampu berintegrasi dengan berbagai jenis fasilitas kota yang lainnya, tanpa mengurangi standar kelayakan sebuah pemukiman atau perumahan. Untuk itu ada beberapa ketentuan umum yang harus dipenuhi pada perencanaan lingkungan perumahan dan pemukiman diantaranya,

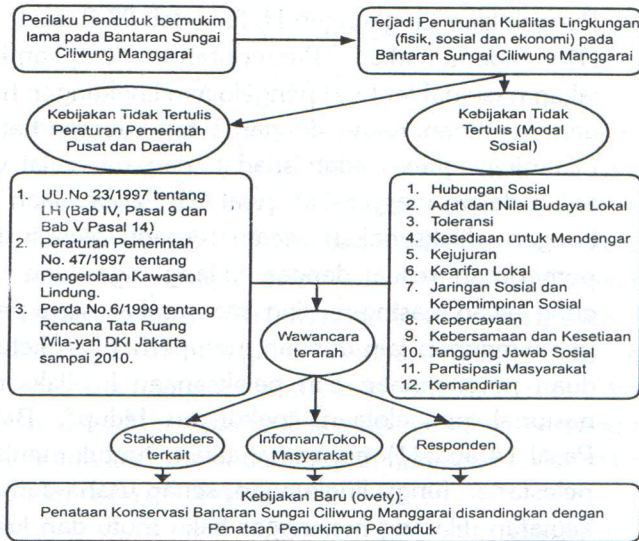
1. lingkungan perumahan merupakan bagian dari rajutan kota, sehingga dalam perencanaannya harus mengaju pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) setempat atau dokumen rencana tata ruang lainnya seperti Rencana

BAB

8

FAKTOR-FAKTOR TERKAIT PENURUNAN KUALITAS LINGKUNGAN BANTARAN SUNGAI

Faktor-faktor terkait penurunan kualitas lingkungan pada bantaran sungai Ciliwung Manggarai sebagaimana Gambar 11 berikut :



Gambar 11 : Kerangka Pemikiran Penataan Bantaran Sungai

BAB

9

KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP PADA BANTARAN SUNGAI CILIWUNG MANGGARAI

A. Diskripsi Umum Pemanfaatan Daerah Aliran Sungai (DAS)

Bantaran sungai Ciliwung merupakan sub bagian dan menjadi satu kesatuan dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung mulai dari hulu sampai ke hilir dan bermuara ke Teluk Jakarta.

Berdasarkan topografinya DAS Ciliwung meliputi zona dataran rendah di sebelah utara pada ketinggian 1-25 m diatas permukaan air laut (dpl) dan zone pegunungan pada ketinggian 150-500 m dpl di sebelah selatan. Bagian hulu dari DAS ini terletak pada ketinggian 750 m dpl. DAS Ciliwung mempunyai bentuk topografi bergelombang sampai berombak dalam bentuk bukit dan gunung. Hulu DAS dengan elavasi tertinggi terletak dekat puncak Gunung Pangrango dengan ketinggian 3.019 m, dan melebar berlanjut ke daerah Puncak lalu ke Pasir Kencana dengan

BAB

10

KARAKTERISTIK MODAL SOSIAL KOMUNITAS BANTARAN SUNGAI CILIWUNG MANGGARAI

Karakteristik modal sosial (*social capital*) komunitas bantaran sungai Ciliwung Manggarai di evaluasi dengan merujuk teori Woolcock (2001) mengenai wujud nyata *social capital*. Penerapannya dirangkum dalam Tabel 16 berikut.

Tabel 16 : Karakteristik Modal Sosial dan Penerapannya pada Komunitas Bantaran Sungai Ciliwung Manggarai.

Kriteria Modal Social	Variabel	Wujud Nyata Modal Sosial	Penerapan pada Komunitas	
			ada	Tak
1	2	3	4	5
Social Bounding	Pelestarian lingkungan.	Tidak ada. Komunitas bantaran sungai Ciliwung Manggarai tidak mengenal pelestarian lingkungan dalam arti konservasi lahan bantaran sungai. Juga tidak pernah mendapat penyuluhan dari pihak manapun mengenai fungsi alami bantaran sungai.		✓

BAB

11

PERAN KELEMBAGAAN SOSIAL PADA BANTARAN SUNGAI CILIWUNG MANGGARAI

Struktur kelembagaan sosial yang ditemukan pada lahan bantaran sungai Ciliwung Manggarai sudah tersusun dengan rapih. Ada rukun tetangga (23 RT) dan ada rukun warga (3 RW) dan beberapa tokoh masyarakat terutama dari tokoh agama. Organisasi sosial yang menonjol pada komunitas bantaran sungai Ciliwung Manggarai dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yang kebetulan secara turun-temurun menjadi tokoh yang dihormati. Mampu mempersatukan warga, sehingga menjadi panutan dan disegani warga. Bahkan saat ini tokoh masyarakat tersebut menjadi Ketua RW 04 Kelurahan Manggarai. Menurut warga setempat, tokoh masyarakat ini bekerja sebagai seorang mubaliq/ulama aktif dalam kepengurusan Masjid Istiqlal Jakarta. Pendekatan dan kebijakan yang diterapkan tokoh tersebut kepada warganya dilakukan melalui pendekatan agamis, sehingga warga merasa aman berada pada lokasi tersebut. Menurut para raga, sebelum tokoh tersebut menjadi ketua RW, banyak terjadi kerusuhan, dan sekarang sudah aman.

BAB

12

IMPLIKASI MODAL SOSIAL TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH

Dari perolehan karakteristik modal sosial yang dimiliki oleh komunitas bantaran sungai Ciliwung Manggarai di atas, implikasinya terhadap kebijakan Pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung diprediksi akan memberikan kontribusi dan saling mendukung antara masyarakat itu sendiri dengan pengambil kebijakan yaitu Pemerintah baik di tingkat internal atau individu, lokal atau komunitas dan wilayah.

Berdasarkan fakta yang berkembang, penguasa wilayah kurang mempermasalahkan perlunya melaksanakan kegiatan konservasi bantaran sungai. Yang ada dalam kelembagaan Pemerintah terjadi tolak menolak kepentingan. Dinas Pekerjaan Umum DKI Jakarta mengatakan, pengelolaan sungai Ciliwung menjadi wewenang Pemerintah Pusat karena melibatkan dua provinsi, maka pengelolaannya di serahkan ke Departemen Pekerjaan Umum. Pihak Pusat (Balai Besar Proyek Pengelolaan Sungai Cisadane-Ciliwung) mengatakan, yang tinggal pada bantaran sungai itu adalah warga DKI Jakarta, jadi seharusnya menjadi tugas penguasa wilayah memindahkan warganya. Urusan aliran sungai yaitu pengerukan sedimentasi dan penghijauan menjadi urusan Balai.

BAB

13

SKENARIO MODEL KESEIMBANGAN KEBIJAKAN PENATAAN BANTARAN SUNGAI CILIWUNG MANGGARAI

Untuk mengurangi kekumuhan pemukiman dan meningkatkan kualitas lingkungan pada bantaran sungai Ciliwung Manggarai, maka sumbangsih ilmu lingkungan (*novelty*) dalam menata bantaran sungai Ciliwung Manggarai ke depan, diskenariokan dengan mencari keseimbangan kebijakan yang ada (*bargaining position*). Baik kebijakan tertulis yang diterbitkan melalui Peraturan Pemerintah Pusat dan daerah DKI Jakarta, maupun kebijakan tidak tertulis yang diperoleh dari kekuatan modal sosial yang dimiliki komunitas yang bermukim lama pada bantaran sungai Ciliwung Manggarai. Di uraikan sebagai berikut:

1. Dari Kebijakan Pemerintah Pusat, berkaitan dengan:
 - a. UU.No 23/1997 tentang Lingkungan Hidup (Bab IV, Pasal 9 dan Bab V Pasal 14);
 - b. Peraturan Pemerintah No. 47/1997 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung.

BAB

14

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ada 13 karakter modal sosial yang dimiliki komunitas bantaran sungai Ciliwung Manggarai. 76,92 % (10 karakter) diantaranya merupakan nilai atau kekuatan yang dimiliki dan diterapkan komunitas dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan 23,18% (3 karakter) lainnya kurang dimanfaatkan karena secara tidak langsung dilumpuhkan oleh kondisi yang berkembang pada bantaran sungai dimaksud.
2. Implikasi modal sosial terhadap kebijakan pengelolaan bantaran sungai akan bermanfaat, apabila kekuatan modal sosial yang dimiliki komunitas bantaran sungai Ciliwung Manggarai tersebut digerakkan dan diberdayakan secara optimal, terarah untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup bantaran sungai Ciliwung Manggarai. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi sampai tercapai tujuan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Hasil Penelitian

- Abbas D, 2004. *Kualitas Air Sungai dan Air Tanah di DKI Jakarta*, BPLHD Provinsi DKI Jakarta.
- Andreanov dan Trihono, 2003: *Pengamatan Debit Sedimen Suspensi pada Aliran Sungai di Pintu Air Manggarai*. Jakarta.
- Atmanto D, 2007: *Pendekatan Sosio-Hidrolik Dalam Pengelolaan Kualitas Air Sungai (Studi Kasus Pengelolaan Sungai Ciliwung DKI Jakarta dan Sungai Citarum Kabupaten Bandung Jawa Barat)*, Disertasi pada Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia.
- Azmi, 2006: *Evaluasi Program Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Bagi Masyarakat Miskin: Studi Kasus Puskesmas di Kecamatan Tebet, Kotamadya Jakarta Selatan*, Tesis, Program Studi Ilmu Sosial Ilmu Politik UI, Depok.
- BPLHD, 2004: *Kualitas Bantaran Sungai yang Mengalir Pada Segmen Bogor-Jakarta*, BPLHD DKI Jakarta.
- Budiarjo A., 2006: *Pemberdayaan Komunitas di Pemukiman Kumuh Jakarta, Studi Kasus pada Pemukiman Kumuh Penastanggul Jakarta*, Tesis pada Program Studi Ilmu Sosial Ilmu Politik UI, Depok.



Sjarifah Salmah, lahir di Banda Aceh. Penulis menyelesaikan pendidikan SR sampai SMA Negeri di Aceh Tengah, selanjutnya beliau menyelesaikan pendidikan Akademi Perawat Bandung Tahun 1973, lulus FKM-UI 1986, lulus PPs-UITahun 1995, dan Program Doktor Tahun 2008. Beliau bekerja sebagai PNS Departemen Kesehatan dan diperbantukan pada RSU Banda Aceh Tahun 1973-1974, setelah itu bekerja di sekretariat Wakil Presiden RI Tahun 1974-2007, selama bekerja di sekretariat wakil presiden beliau mengalami 10 periode pergantian wakil presiden RI mulai wakil presiden Sri Sultan Hamengkubuwono IX sampai dengan Jusuf Kalla. Atas pengabdian beliau kepada bangsa dan negara, beliau dianugerahi Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya 30 tahun dari presiden Megawati Soekarnoputri Tahun 2004.

Sebagai bentuk eksistensi pengabdian terhadap negara dan bangsa atas ilmu yang dimilikinya, sampai saat ini beliau masih aktif dalam mendedikasikan diri di dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas khususnya di bidang kesehatan. Berkat eksistensi dan dedikasinya itulah beliau di percaya untuk menjabat Kepala Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Program Studi S-1 Keperawatan dan anggota senat Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan (FIIKES) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Jakarta. Selain itu juga beliau mengabdikan diri kepada masyarakat yang diselenggarakan bersama mahasiswa melalui program kemasyarakatan seperti: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Kesehatan Reproduksi Remaja, Narkoba dan HIV-AIDS yang diselenggarakan di berbagai sekolah lanjutan tingkat pertama dan atas di sekitar Jabodetabek, termasuk program Peduli Remaja yang dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Anak Wanita kelas IIB, Tangerang.



Penerbit
Trans Info Media
Jakarta

ISBN: 978-602-8200-61-5

